

**Refleksi Kearifan Lokal
dalam Sastra Indonesia Karya Sastrawan Jawa Timur**

**(Local Wisdom Reflection in Indonesian Literature:
Works by East Java Authors)**

Ida Bagus Putera Manuaba

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (031) 5035676

Surel: ibputeramanuaba@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan mengungkapkan dan memaknakan refleksi kearifan lokal dalam karya-karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur beserta korelasinya dengan sosial-budayanya. Dalam studi ini digunakan metode penelitian kualitatif terpadu (*library research* dan *field research*) yang dikerjakan secara analitis-kritis dan reflektif. Objek materialnya karya-karya sastra dan sosial-budaya sastrawan Jawa Timur, dengan strategi pemerolehan data dokumentasi dan observasi, serta teknik baca, simak, dan catat. Dalam studi ini ada dua temuan: pertama, refleksi kearifan lokal dalam karya-karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur menyangkut harmoni antarmanusia dengan alam, kedalaman cinta, kesederhanaan hidup manusia, kesetiaan dan keikhlasan, romantika perkawinan, dan kebahagiaan hidup. Kedua, makna reflektif kearifan lokal dalam karya sastra Indonesia beserta korelasi dengan sosial-budayanya adalah adanya sinergi antara manusia dan alam; tanggung jawab dan kewajiban dalam menjaga, merawat, melestarikan, dan mengeksplorasi alam.

Kata kunci: karya sastra Indonesia, refleksi kearifan lokal, sastrawan Jawa Timur

Abstract

This study aims to reveal a local wisdom reflection in the Indonesian literature written by East Java authors and to define the local wisdom reflection in relation to their social-culture. This study was analytically, critically, and reflectively conducted in one integrated qualitative method (*library research* and *field research*). The data, literature works, were collected through some techniques such as documenting, observing, reading, referring, and taking notes. The findings show that first, the local wisdom reflection in the Indonesian literature written by East Java authors is concerned with the harmony relation between human and nature, the depth of love, the simplicity of a human's life, the faithfulness and sincerity, the romance of marriage, and the happiness of life. Second, the local wisdom reflection is defined as a synergy between human and nature in which there are some responsibilities like preserving, taking care of, conserving, and exploring the nature.

Keywords: East Java authors, Indonesian literature, local wisdom reflection

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia selain ditulis sastrawan pusat, juga banyak ditulis sastrawan daerah—sebagaimana pada sanggar-sanggar sastra di Jawa Timur. Karya-karya itu telah dipublikasi, namun dalam jumlah terbatas, dan belum banyak dikenal pembaca luas. Padahal, karya-karya tersebut menarik dan unik.

Menarik dan uniknya terutama karena karya-karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur lebih akrab bersentuhan dengan kearifan lokal di sekitarnya. Karakteristik kearifan lokal dalam sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur membedakannya dengan karya-karya sastrawan daerah lainnya. Hal ini pernah disampaikan Hartono (2015:393) bahwa pada awal kelahirannya karya sastra Indonesia diwarnai unsur budaya daerah; juga sebagaimana dikatakan Fatimah (2014:214) yang di dalamnya termasuk nasionalisme.

Karya-karya yang diciptakan sastrawan komunitas Jawa Timur diasumsikan memiliki keunikan yang belum diungkap dan dimaknakan. Karya-karya ini belum diketahui dan dibaca masyarakat, dan juga pembaca sastra yang ada di lingkungan Jawa Timur. Hal ini mungkin karena masih adanya *mindset* yang kuat tertanam dalam benak pembaca sastra bahwa karya-karya yang layak dibaca dan dikaji adalah karya sastra Indonesia terbitan pusat (Jakarta) saja.

Kondisi itu tentu memprihatinkan karena karya sastra Indonesia yang terdekat yang diciptakan sastrawannya sendiri di Jawa Timur justru tidak dikenali, dibaca, dan dijadikan objek kajian di Jawa Timur. Padahal, karya-karya sastrawan di daerah, diasumsikan memiliki keunikan sendiri, baik secara estetis ataupun ekstraestetis. Hal ini apalagi di Jawa Timur ada kekayaan sub-subkultur budaya, sebagaimana yang pernah disampaikan Sutarto (dalam Sukatno 2014:1) bahwa ada empat subetnik besar dengan subkultur budaya Jawa Timur: Arek, Mataraman, Pandalungan, dan Madura. Di samping itu, masih ada enam subetnik lainnya: Osing, Tengger, Panaragan, Madura Bawean, Samin, dan Madura Kepulauan, serta yang menurut penulis juga tidak boleh dilupakan ada etnis Cina dan Arab yang memiliki budaya dan tradisi yang unik. Subkultur itu diasumsikan memengaruhi penciptaan sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur.

Dalam kekayaan subkultur itu, Jawa Timur memiliki kekayaan budaya yang spesifik, yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal, dan juga ada “kantong-kantong” budaya di Jawa Timur yang memproduksi karya sastra Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu (Manuaba dkk. 2014), selain Kota Surabaya, daerah-daerah kabupaten yang termasuk mengembangkan produksi sastra adalah Gresik, Lamongan, Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Blitar, Nganjuk, Banyuwangi, dan Madura (Sumenep dan Bangkalan).

Karya-karya yang ditulis sastrawan komunitas di berbagai daerah Jawa Timur ada yang bergenre prosa dan puisi, dan tentunya ada juga yang menulis dalam genre drama. Secara kuantitas, karya-karya sastrawan daerah Jawa Timur tersebar di berbagai daerah, terutama yang memiliki sanggar sastra. Bahkan, banyak sanggar sastra yang sekaligus

juga menjadi penerbit. Dalam amatan di lapangan, dan juga pendataan karya sastra, karya-karya sastrawan daerah Jawa Timur kebanyakan berupa prosa dan puisi. Adapun genre drama masih sedikit. Prosa yang terbanyak berupa kumpulan cerpen, dan sebagiannya lagi berupa novel. Karya-karya itu ada di seluruh daerah Jawa Timur.

Berkaitan dengan hal tersebut, sastra Indonesia karya sastrawan pada sanggar-sanggar sastra di daerah Jawa Timur perlu diteliti karena belum pernah diungkap ke forum sastra nasional apalagi internasional. Adanya kecenderungan pula para sastrawan Jawa Timur memanfaatkan kearifan budaya lokal dalam memproduksi karyanya. Selain itu, adanya potensi penting yang perlu dikembangkan dalam mengeksplorasi kearifan lokal dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Terakhir, perlunya dicari strategi penguatan pemanfaatan kearifan budaya lokal melalui produksi karya sastra Indonesia di daerah.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan di berbagai sumber informasi di Jawa Timur, tampak belum pernah ada penelitian komprehensif tentang karya-karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur yang ditulis peneliti lain. Namun, hal ini bukan berarti sama sekali belum pernah ada yang menyinggung. Manuaba, dkk. (2014) dalam penelitiannya “Etnopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra” mengkaji keseluruhan karya sastra Jawa Timur yang menekankan pada soal etnopuitika, yang menemukan bahwa etnopuitika karya sastra Indonesia sebagai karakteristik sastrawan Jawa Timur diwarnai tema-tema dan estetika karya yang khas menunjukkan kondisi masyarakat Jawa Timur. Tema-tema yang banyak diusung dalam penciptaan karya adalah tema-tema yang bervariasi yang lekat dengan kehidupan beserta problematikanya sehari-hari.

Selanjutnya, Sriyono (2014) menuliskan hasil penelitiannya yang menyangkut kearifan lokal tetapi tidak mengkaji karya-karya sastrawan Jawa Timur, dalam artikel ilmiahnya “Kearifan lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua” menyatakan bahwa kearifan lokal yang dimiliki Suku Moy di Papua tertuang dalam sastra lisan yang intinya mengungkap hubungan harmoni dengan alam, manusia, dan Tuhan, serta hubungan dengan makhluk penunggu hutan.

Selain itu, Utomo (2014) dalam artikel ilmiahnya tentang kearifan lokal tentang alam berjudul “Kerusakan Alam Kalimantan Timur di Mata Sastrawan Lokal” menemukan bahwa dalam karya sastra yang ditulis sastrawan lokal banyak diungkap kerusakan alam sebagai akibat dari eksploitasi alam yang dilakukan perusahaan BUMB/BUMD dan swasta, baik pada sektor migas, batubara, maupun sumber daya hutan secara tidak terkendali sehingga dapat mempercepat penghancuran lingkungan alam yang berakibat kesengsaraan lingkungan sosial manusia.

Jadi, penelitian ini menawarkan orisinalitas berupa satu kajian yang komprehensif tentang karya-karya sastra Indonesia sastrawan di daerah dalam korelasinya dengan sastrawan, dan lingkungan sosial budayanya, serta nilai kearifan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus mengkaji karya-karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur,

representasi kearifan lokal dalam karya-karya sastra Indonesia yang diciptakan, potensi sastrawan dalam mengeksplorasi kearifan lokal, serta strategi pemanfaatan kearifan lokal dalam produksi karya sastra Indonesia sastrawan guna pembangunan karakter.

Dalam penelitian ini dimanfaatkan perspektif kajian sosiologi sastra, khususnya pada area sosiologi karya—namun juga menyentuh masyarakatnya. Teks sastra dikaji dalam korelasinya dengan sastrawan sebagai pencipta, serta lingkungan sosial budaya yang melahirkan karya sastra. Kajian ini memadukan data di luar teks yakni sastrawan dan masyarakatnya.

Sosiologi sastra merupakan satu paradigma kajian sastra yang dapat digunakan mengkaji karya sastra sebagai titik-berat dalam keterkaitannya dengan dunia teks sastra (sosiologi karya), sastrawan (sosiologi pengarang), dengan kondisi sosial yang melingkungi (mimetik), dan dengan masyarakat pembaca sastra (sosiologi pembaca) (Damono 1984:1; Swingewood 1972:2). Damono (dalam Wahyudi 2015:88) juga menyatakan genre sastra (prosa) menengahkan satu persoalan berkait dengan masyarakat dan aktivitas sosialnya.

Escaprit (2005:1) menggagas kajian sosiologi sastra yang dapat melibatkan banyak relasi, seperti relasi dengan pengarang, zaman, dan masyarakat pembacanya, dan juga dapat secara khusus mengkaji fakta sosial, estetika sastra, dan puitikanya. Faruk (1994:1) memikirkan kajian dari paradigma sosiologi sastra dapat mengaitkan dari teks (struktural) sampai ke pemikiran posmodernisme (perkembangan pemikiran) yang bersifat dinamik.

Selanjutnya, Ratna (2003:1) dan Hall (1979:2) memahami kajian sosiologi sastra merupakan sebuah paradigma yang membuka peluang bagi kajian lebih jauh berkait sastra. Peneliti yang menggunakan paradigma ini dapat mengembangkan dan meluaskan kajian sampai pada kaitan dengan eksternal teks sastra.

Dalam penelitian ini, dilakukan kajian mulai dari karya sastra sebagai titik-berat dalam korelasinya dengan sastrawan sebagai kreator dan masyarakatnya. Kajian juga diluaskan pada perihal hasil refleksi dalam karya sastra dan ditajamkan pada soal kearifan lokalnya. Lebih lanjut, kajian menyentuh sampai wilayah budaya dan masyarakat. Kajian tidak hanya terbatas mengkaji karya sastra *an sich*, dalam batas kajian tekstual karya sastra, tetapi sampai pada perihal peran karya sastra dalam masyarakat sebagai bagian penting pembentuk karakter.

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam empat target: pertama, bagi keilmuan, pengembangan perspektif sosiologi sastra, khususnya berkaitan dengan etnisitas dan subkultur dalam karya sastra serta korelasinya dengan masyarakat konteks penciptaan dan masyarakat pembacanya. Kedua, bagi komunitas sastra, untuk penguatan dan pengembangan penciptaan sastra Indonesia yang berbasis kearifan budaya lokal. Ketiga, bagi para akademisi sastra di perguruan tinggi, dapat memberikan gambaran dan tipologi karya sastra Indonesia di daerah. Keempat, bagi masyarakat pembaca dan

masyarakat sastra Indonesia, untuk penguatan karakter, kepribadian, dan jatidiri keindonesiaan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif terpadu (*library research* dan *field research*) dikerjakan secara analitis-kritis dan reflektif. Alasan digunakannya metode ini, karena penelitian ini menggunakan unit analisis karya sastra, sastrawan, beserta lingkungan sosial budayanya. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi ke lokasi penelitian berkaitan dengan komunitas sastra dan masyarakat yang ada wilayah Jawa Timur untuk memperoleh data lapangan; dengan daerah keterwakilan: Lamongan, Gresik, Blitar, Kediri, Mojokerto, Nganjuk, Sidoarjo, dan Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan lokasi yang dipilih berdasarkan kerepresentativan. Dua strategi pemerolehan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi. Cara analisis data dilakukan dengan menyimak dan mencatat data teks secara komprehensif; mengidentifikasi, merefleksi, dan memaknakan refleksi kearifan budaya lokal dalam seluruh karya sastra Indonesia sastrawan komunitas Jawa Timur dalam korelasinya dengan sastrawan dan sosial-budaya masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal Jawa Timur menjadi inspirasi sastrawan daerah dalam penciptaan karya sastra Indonesia. Maka, tidak mengherankan jika dalam karya-karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur banyak terefleksikan kearifan lokal, baik dalam puisi, prosa, maupun teks drama.

Refleksi Kearifan Lokal dalam Puisi Sastrawan Daerah Jawa Timur

Karya puisi sastrawan daerah Jawa Timur merupakan satu genre yang terbanyak ditulis, selain prosa. Dalam puisi yang ditulis, dapat disimak berbagai kearifan lokal. Dalam puisi terdapat: kearifan lokal pentingnya pelestarian lingkungan alam dan sosial, harmoni hubungan manusia dengan alam, kecintaan dan tanggung jawab pada kota, keramahan dan kesederhanaan masyarakat desa, kesetiaan dan keikhlasan seorang istri, serta kedalaman penghayatan cinta dan sopan santun.

a. Kearifan Lokal, Pelestarian Lingkungan Alam dan Sosial

Dalam puisi sastrawan daerah Jawa Timur direfleksikan bahwa setiap orang yang berdiam di suatu daerah, mesti bertanggung jawab melestarikan lingkungannya. Puisi Aziz Manna (2013:7) “Tangulendut I” merupakan puisi yang memperlihatkan kepedulian orang pada lingkungan alam: “Di timur tanggulangi, cinta meleleh, kau talak kami seperti rumah yang tenggelam, betapa hancur jiwa kami, sunyi menanggul; air mata yang mencucur tak sudah sudah, pacul dipatungkan lumpur, sabit dikaratkan lempung...”

Kearifan lokal pelestarian alam, juga direfleksikan dalam puisi “Pada Mulanya Bulan adalah Ikan” karya Mardi Luhung (2007:67). Penyair Luhung, yang berasal dari Gresik, sangat memperhatikan lingkungannya:

Pada mulanya bulan adalah ikan/yang menggeliat dan berdenyut.
Lewat jantung tak terbilanganya.

Dan di kota-kota air yang belum
dibangkitkan, kota-kota dengan/dinding dari kerang antik
bulan selalu menekurkan wujudnya/matanya yang meredup, kakinya
yang menjuntai.

Daya ucap puisi Luhung ini, diwarnai diksi-diksi khas Gresik, akrab mencerminkan kekhasan daerah itu sebagai daerah pesisir yang banyak air, tambak, dan karang.

Dalam karya puisi Manna (2013:17) lainnya, direfleksikan betapa orang harus memiliki kepedulian pada lingkungan sosialnya, yang terefleksikan dalam puisi "Perempuan Tanggul I": "... perempuan yang berdiri di pinggir tanggul malam-malam, adakah yang kau tunggu, pangkalan telah sepi, pengemudi selonjoran dan bermimpi dalam lagu dangdut yang sedih. Pemanggul dan penarik melengkung dalam sarung yang penuk, adakah yang kau tunggu, hai perempuan yang berdiri di pinggir tanggul malam malam." Dalam puisi Manna itu, kepedulian sosial merupakan dampak kerusakan alam yang terjadi. Alam yang mengalami kerusakan akibat ulah manusia sendiri, membuat manusia sendiri tidak mampu menjaga hubungan sosialnya lagi.

b. Kearifan Lokal, Harmoni Relasi Manusia dan Alam

Masih berkaitan dengan alam, dalam puisi sastrawan daerah Jawa Timur, teridentifikasi sikap dan perilaku hubungan manusia dengan alam. Penyair daerah Jawa Timur tidak memosisikan manusia sebagai yang terpisah dengan alam, tetapi sebagai yang menyatu. Lewat metaforanya, penyair Widijanto (2013:3) melukiskan alam sebagai yang dirindukan, yang diakrabi, dan sebagai bagian yang menyatu dengan manusia penghuninya. Manusia direfleksikan sebagai yang sangat membutuhkan alam, sehingga ia pun harus bersikap baik terhadap alam, sebagaimana direfleksikan dalam puisinya "Suluk Sungai":

Gericik ini menyembunyikan rindu kekasih tertatih-tatih menyelinap di bisung zaman
musim setia berbiak dalam gemuruh bunyi dan denting bening semadi bersama
tik tak jam yang rajin sambang saat langit mengedipkan mata di atas perabuan
suram bersama kayu
yang hancur dibakar setelah semalaman dikurung hujan yang menjarum.

Hal serupa juga direfleksikan dalam puisinya yang lain, "Singir Sungai Kampung Halaman" (Widijanto 2011:35): "Jika kutemukan mata air sungaimu di jantungku, kenangan membawa masa kanak-kanak mengendap pada pori-pori waktu tempat dimana air mata ibu menjelma selimut musim penghujan, keringat bapa menjadi tongkat si buta mengenal dunia." Dalam puisi itu, ada kedekatan manusia dengan alam, manusia yang membutuhkan alam. Diksi-diksi alam digunakan secara efektif, dalam menunjukkan betapa manusia mesti hidup harmonis dengan alam. Alam dapat dimanfaatkan karena alam disediakan untuk manusia. Namun, keharmonisan manusia yang mestinya memanfaatkan alam itulah yang perlu ada kesadaran mendalam pada manusia sendiri.

Perihal alam juga direfleksikan dalam puisi "Keagunganmu" karya Gus Munif (2012:21). Ia menyoroti alam yang memberi kedamaian dan keindahan kepada

manusia. Alam menjadi tempat manusia bernaung, meskipun terkadang manusia sering melukai ciptaan Sang Pencipta:

alam keagungan-Mu
memberi kedamaian
dan keindahan dalam hati

aku bernaung
dan bersandar di kebesaran-Mu
meski kadang aku melukai-Mu
dalam dosa
waktu demi waktu
ku coba
untuk mengerti
arti kebesaran-Mu
yang tiada terbantah.

c. Kecintaan pada Kota

Ada beberapa puisi yang merefleksikan kecintaan pada kota. Dalam puisi “Senja yang Pecah” karya Denny Mizhar (2011:3) diungkapkan soal kecintaan pada kota:

wajah-wajah telah menua memimpikan sebuah kota
dari masa-masa silam sejarah pahatan seorang penjajah
... angin yang membelai tubuh dengan damai
selokan yang mengalir dengan tenang
tanah-tanah yang hijau, pegunungan, perbukitan
alun-alun kota dan rel kereta menata pada kota.

Kota juga direfleksikan dalam puisi “Munajat Buaya Darat” karya Mashuri (2013:17):

“Selat itu menyekat pipih geografi, kau menyebutnya:
Surabaya Kota yang terbaca dari titik kecil: noktah hitam di peta
Di pinggir delta, di tepi laut Jawa
Kau terhayat di antara kiblat-kiblatnya
Ketika kita bertemu tanpa sekat, lalu kau.

Kota yang dilukiskan Mashuri adalah kota yang pernah ditinggalinya dalam waktu yang lama, bertahun-tahun. Kota itu bernama Surabaya. Ia hafal betul keseluruhan daerah yang pernah ditempatinya. Ia mengenal anatomi kota yang pernah memberi kenangan dalam hidupnya. Semua kenangan tentang kota yang pernah ditinggalinya, terungkap dalam puisi-puisinya.

d. Keramahan dan Kesederhanaan Masyarakat Desa

Dalam puisi-puisi karya sastrawan Jawa Timur terefleksikan kearifan lokal tentang *keramahan* dan *kesederhanaan* masyarakat desa, dan dapat disimak dalam puisi “Tamasya 4” karya M. Helmy Prasetya (2015:6):

Di atas tanah kami/kami punya kampung yang rukun,
dalam sajian sambal ikan asin
untuk kami suguhi kepada tamu

Jika ada yang berkunjung,

kami hidangkan kepada mereka
nasi jagung berbungkus kain pisang,
dicampur sedikit kuah kering air santan.

Dari puisi itu, teridentifikasi bahwa kerukunan dapat diraih dari kesederhanaan, dan tidak harus dengan suatu kemewahan. Desa dengan berbagai kehidupannya yang sederhana berpotensi menciptakan kerukunan dari kesederhanaan hidup manusia. Berbagai perbuatan manusia untuk mencari kerukunan terkadang ironis dan ekstrem, padahal kerukunan teramat dekat dan dapat diraih dengan cara-cara hidup yang sederhana.

e. Kesetiaan dan Keikhlasan Seorang Istri (Nilai Sejarah)

Dari puisi berjudul “Balada Sritanjung” karya Armaya (2011) dapat disimak refleksi kearifan lokal kesetiaan dan keikhlasan seorang istri. Istri menjadi impian dan kebanggaan bagi setiap suami. Setiap suami akan mendapatkan ketenangan karena istri. Kondisi ini didambakan laki-laki, mengingat saat ini banyak gangguan yang membuat laki-laki menjadi tidak tenang:

Sritanjung istri setia intipan setiap lelaki
segenap perintah suami lunas di sari wajah pendar ikhlas
keagungan cinta membakar darah gaibnya setiap pandang terasa pingsan di
warna iklim.

Kesetiaan dan keikhlasan merupakan sikap yang harus dimiliki orang. Jika ingin memperoleh kedamaian, maka hal itu harus ada. Jika tidak ada, niscaya orang tidak akan mendapatkan ketenangan. Perihal kesetiaan dan keikhlasan ini, direfleksikan dalam karya sastra yang berinterteks dengan kisah dalam sejarah atau dalam mitos tokoh Sritanjung. Dalam sejarah, Sritanjung dilukiskan sebagai sosok perempuan yang disimbolisasi dengan kesetiaan dan keikhlasan.

f. Kedalaman Penghayatan Cinta

Dari puisi “Sonata Cinta” karya Saryono (2013:124), dapat disimak refleksi kearifan lokal tentang kedalaman cinta. Kata-kata seperti *rindu*, *cinta*, *kalbu*, *sukma*, dan *nurani*, yang disimbolisasi dalam puisi, menunjukkan kedalaman cinta itu:

beri aku waktu, memeram bebuah rindu
beri aku masa, menanak bebulir cinta
beri aku bebuah rindu, menjamu kejernihan kalbu
beri aku bebulir cinta, menyuguhi kebeningan sukma
beri aku jernih kalbu, menyunting bebunga nurani gaharu.

Di dalam puisi itu, diekspresikan kedalaman cinta yang dilukiskan dengan kata-kata yang terpilih, puitis, dan syarat dengan majas dan metafora. Hal ini membuat puisi menjadi daya hidup yang luar biasa.

g. Pentingnya Sopan-Santun

Dari puisi “Langit Suasa Langit Pujangga” karya Syaf Anton Wr. (2016:16), direfleksikan kearifan lokal sopan-santun, agar tetap digunakan dalam masyarakat, kendati masyarakat sudah jauh beranjak ke masyarakat modern dan bahkan posmodern. Melalui puisi ini, penyair mengkritik ketika sopan-santun dijungkirbalikkan dalam masyarakat moden dan posmodern, sehingga sopan-santun

seakan-akan tidak ada gunanya lagi. Penyair bertutur, semua itu adalah sebagai sebuah tradisi yang patut terus dilestarikan, tidak peduli apakah masyarakatnya sudah berubah:

 angin telah berhembus di mataku
 lantaran bibir ombak bergincu malam
 dan engkau diamkan cahaya menderaku
 langit suasa langit pujangga
 di ladang ombak kau percik berita
 “kenapa aku jadi nista, gusti,”
 orang-orang kampung yang dulu mencium tanganku
 kini mencaci maki dan bertanya-tanya
 “kenali tuhanmu.”

Amat disayangkan terjadinya paradoks terhadap sopan-santun dalam masyarakat yang modern dan posmodern, yang seharusnya tetap dimiliki sebagai budaya kita. Sopan-santun merupakan budaya hakiki yang mestinya tetap dilestarikan sebagai sebuah ciri budaya bangsa, meskipun zaman sudah serba berubah.

Refleksi Kearifan Lokal dalam Prosa Sastrawan Daerah Jawa Timur

Setelah puisi, prosa merupakan genre sastra yang banyak ditulis sastrawan Jawa Timur. Prosa yang ditulis ada yang berupa novel, dan sebagian besarnya lagi berupa kumpulan cerpen, yang di dalamnya merefleksikan kearifan lokal.

Dalam novel *Hubbu* karya Mashuri, direfleksikan banyak kearifan lokal. Novelis mengungkapkan, manusia membutuhkan ruang untuk menyendiri, ia tidak dapat terus-menerus hidup dalam keramaian dan kegaduhan. Dengan menyendiri, manusia akan dapat melakukan refleksi diri, untuk mengarah pada sikap dan perilaku yang baik. Sebagai suatu hal yang kodrati, bahwa manusia mesti punya kesempatan untuk introspeksi dan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki dalam kehidupannya. Manusia juga membutuhkan ruang bagaimana ia dapat membangun interaksi antarmanusia yang lebih berguna, sehingga ia tidak dapat terus-menerus tenggelam dalam situasi yang membuatnya tidak menemukan jadinya sebagai manusia:

 Seharian tadi aku di kampus, bergumul dengan teman-teman kuliah
 membuatku rindu untuk menyendiri... Kadangkala muncul rasa asing di
 hati. Bahkan pada saat pesta berlangsung pun, aku merasa gelisah. Aku
 merasa terasing, merasa butuh ruang pribadi dan menghikmat
 kesendirian... Ruangnya tak seberapa besar memang, tapi aku bisa
 berjam-jam di dalamnya. Menjelajahi berbagai khasanah koleksi Ayah
 yang tak pernah kuketahui persis jumlahnya (Mashuri 2007:142).

Dalam hidup, perlu kebersamaan, juga terkadang perlu menyendiri. Namun, menyendiri bukan untuk mengisolasi (mengasingkan) diri. Akan tetapi, untuk merenung (bermeditasi dan berefleksi). Orang-orang yang tidak menganggap penting merenung dan bermeditasi acapkali kehidupannya akan dijejali dengan berbagai hal yang tidak jelas, kabur, dan tak terarah, sehingga sampai dapat membuat seseorang itu menjadi stres (depresi).

Mashuri merefleksikan semua ini dari pengalaman hidupnya sehari-hari sebagai manusia, yang butuh menyendiri untuk berbuat sesuatu atau berkarya. Menyendiri merupakan sebuah kebutuhan psikologis untuk membangun ruang berkarya dan berkreasi bagi kehidupan manusia. Jika orang terus-menerus bersama-sama dalam keriuhan dan keramaian, orang akan sulit mencipta (berinovasi). Semua ini juga merupakan sebuah sikap kearifan lokal, yang direfleksikan sastrawan.

Dalam novel *Kumara* karya S. Jai juga dijumpai kearifan lokal yang diwacanakan secara dominan. Novelis mengungkapkan, dalam perkawinan pasti tidak akan sepenuhnya berjalan mulus, pasti akan ada “kerikil” yang perlu diatasi. Kearifan lokalnya adalah setiap suami-istri mesti dapat bersikap bijak dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian agar “kerikil tajam” tidak menjadi kendala dalam kehidupan rumah tangga. Pertengkaran-pertengkaran kecil seyogyanya dapat dijadikan romantika hidup, dan tidak dijadikan sebagai sebuah ganjalan untuk membangun rumah tangga yang harmonis, sepanjang dapat mengatasinya secara bijak: “Pertengkaran-petengkaran kecil tetap menghiasi pernikahan kalian. Namun besarnya cinta sanggup meredamnya. Hingga badai itu kemudian muncul dan memporandakan halaman rumah tangga yang lama kalian pelihara bersama” (Jai 2013:235).

Dalam novel Lan Fang berjudul *Reinkarnasi* direfleksikan kemerdekaan hidup dan sikap mencintai yang tidak diintervensi siapa pun. Jalan hidup dan cinta adalah menjadi milik setiap orang, ia berhak untuk memilih hidupnya sendiri. Ia dapat meraih kebahagiaan, sebagaimana yang ia kehendaki sendiri: “Hamba ingin lahir kembali, Tuan... Dan jika dilahirkan kembali, hamba ingin menjadi gadis yang berani meraih cintanya. Hamba ingin lahir menjadi gadis yang merdeka mengungkapkan perasaan kasihnya.” (Fang 2012:67). Kebebasan dan kemerdekaan merupakan yang asasi bagi setiap manusia. Kebahagiaan seseorang mesti didukung dengan kepemilikan kebebasan dan kemerdekaan itu.

Refleksi Kearifan Lokal dalam Drama Sastrawan Jawa Timur

Genre teks drama merupakan karya sastra yang relatif paling sedikit ditulis sastrawan Jawa Timur. Kendatipun pentas-pentas drama cukup banyak dilakukan di Jawa Timur, agaknya dokumen naskah dramanya jauh lebih sedikit. Hal ini mungkin karena memang belum mentradisi di Jawa Timur untuk mendokumentasi naskah hasil pentas. Sebagaimana umumnya, pentas-pentas drama yang dilakukan di Indonesia (Jakarta dan Yogyakarta), yang setelah selesai pementasan drama, biasanya diikuti dengan penerbitan naskah drama tersebut oleh penerbit tertentu.

Dalam penelusuran pustaka, diketahui hanya ada satu kumpulan drama yang berhasil ditemukan. Naskah drama tersebut berisi drama-drama pilihan sejak tahun 1994-2007. Kumpulan naskah drama tersebut berjudul *Orde Mimpi* ditulis oleh R. Giryadi.

Dalam drama “Terompet Senjakala” pada kumpulan drama itu direfleksikan kearifan lokal berkaitan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang diidentikkan dengan surga, yang ternyata ada di dalam diri, dan bukan ada di mana-mana, sebagaimana yang dipersepsi selama ini. Surga itu bukan lagi sesuatu yang asing dan berjarak dari diri

kita, tetapi yang dapat dirasakan kita sendiri karena sangat mungkin ada dalam diri kita sendiri. Demikian juga kebahagiaan, tidak perlu dicari jauh-jauh, karena kebahagiaan itu dapat dirasakan pada diri kita juga: “Ternyata surga tidak ada di mana-mana. Surga ada dalam diri kita sendiri-sendiri. Surga kita rasakan ketika kita merasakan kelapangan dada menerima segala yang dicobakan kepada kita. Say, aku merasa bahagia” (Giryadi, 2009:181).

Dalam petikan teks drama tersebut, Giryadi mewacanakan kembali surga yang tidak berada jauh dari kehidupan kita. Kebahagiaan itu disimbolisasi sebagai surga, yang didamba manusia, yang selalu diimpikan manusia. Surga itu dapat juga diperoleh dalam kehidupan saat ini. Surga itu sesungguhnya ada dalam diri manusia. Surga tidak hanya ada seusai kehidupan berakhir di dunia. Kearifan-kearifan lokal yang mempertanyakan persepsi orang yang *taken for granted* menjadi satu ciri dari kaya-karya R. Giryadi dalam dramanya ini.

Makna Reflektif Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Indonesia serta Korelasinya dengan Sosial-Budaya dan Masyarakat Pembaca

Berdasarkan analisis reflektif kearifan lokal dalam karya sastra Indonesia sastrawan Jawa Timur, makna yang dapat diungkapkan seperti berikut.

a. Makna Harmonisasi Alam-Manusia

Alam dan manusia sama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Keduanya diciptakan agar dapat saling menghidupi, dan juga saling menebar kebajikan. Meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di bumi ini, namun keberadaannya tidak boleh semena-mena, melainkan harus juga dapat memberi arti bagi makhluk lainnya. Di satu sisi, manusia dapat memanfaatkan alam; di sisi lain, alam pun membutuhkan uluran tangan manusia untuk menjaga, merawat, dan mengembangbiakkannya. Dalam arti, manusia tidak dapat bersikap arogan hanya karena dihidupkan secara lebih sempurna dari makhluk lainnya.

Potensi perilaku desktruktif terhadap alam yang dimiliki manusia harus dapat diredam, sehingga tidak mengakibatkan bencana bagi alam dan penghuni alam. Manusia, yang diberikan kelebihan dalam akal budi mesti dapat bersikap bijak dalam memanfaatkan alam. Akal budi tidak dapat digunakan untuk tipu-daya, mengakali, mengeksploitasi, dan bahkan memanipulasi.

Dalam kehidupan, manusia hidup mesti memanusia; melakukan proses harmonisasi antara manusia dan alam. Manusia adalah satu-satunya yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam, karena hanya manusia yang memiliki akal budi, mau diapakan alam ini. Alam dan binatang, yang tidak diberikan akal budi, tentu saja tidak akan dapat mengapa-apakan alam, sehingga segala kerusakan alam tanggung-jawabnya sepenuhnya tertumpu pada manusia. Jika dalam kehidupan terjadi harmoni alam-manusia, niscaya kebahagiaan yang didamba manusia tercapai. Sebaliknya, jika tidak terjadi harmoni itu, niscaya juga tidak akan membuat manusia berbahagia.

b. Makna Kesederhanaan Hidup

Kebahagiaan bukan sesuatu yang jauh, tetapi sangat dekat dalam kehidupan kita. Acapkali orang sampai jauh-jauh mencari kebahagiaan, padahal kebahagiaan itu sudah ada di sekitar kita. Juga termasuk acapkali orang menganggap kebahagiaan dapat diraih dengan kemewahan, padahal dalam kesederhanaan hidup pun ada kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diraih dalam ketulusan, keikhlasan, kejujuran, dan kebaikan; dalam sikap dan nilai-nilai positif.

Dalam karya-karya sastra Indonesia sastrawan daerah Jawa Timur, diungkap betapa kebahagiaan itu sebenarnya sangat sederhana. Asalkan kita sebagai manusia mampu menciptakan ketenangan dalam diri, dan tidak menjejali diri dengan hal-hal yang begitu ruwet dan yang sulit dijangkau. Dengan begitu, niscaya kebahagiaan itu akan dapat diraih. Dalam hal ini, yang terpenting adalah jika kita mampu menciptakan kerukunan, ketenangan, dan kenyamanan, walaupun dengan hal-hal yang paling sederhana sekalipun. Kesederhanaan adalah kunci ketenangan, dan ketenangan adalah kunci kebahagiaan. Bagi siapa saja yang mampu mencapai ketenangan dalam hidup, ia juga akan dapat mencapai kebahagiaan hidup.

c. Makna Sopan-santun dalam Berkehidupan

Sopan-santun merupakan kebutuhan hidup manusia. Setiap manusia membutuhkan sopan-santun, sesuai dengan budaya yang berlaku. Jika kita hidup dalam kultur Indonesia, dibutuhkan sopan-santun ala budaya Indonesia. Sopan-santun itu kontekstual dan juga berlaku secara kontekstual. Sopan-santun pada satu daerah atau lokal tertentu, dapat berbeda dengan lokal yang lain.

Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki sopan-santun, dan tahu memosisikan diri dalam kehidupannya. Ia tidak dapat hidup seenaknya di tengah interaksi dengan orang lain. Orang harus sadar bahwa ia hidup di tengah-tengah manusia lainnya, yang memiliki aturan yang wajib diikuti sehingga dalam kehidupan bermasyarakat orang dapat hidup secara rukun dan damai.

d. Makna Kesetiaan dan Keikhlasan

Kesetiaan dan keikhlasan merupakan bagian makna yang penting dalam kehidupan manusia. Kesetiaan dan keikhlasan yang dimiliki seseorang, membuat orang lain akan sangat percaya kepadanya. Kesetiaan dan keikhlasan ini juga sangat diperlukan untuk mendukung segala kewajiban hidup manusia. Apa saja yang dikerjakan dengan penuh kesetiaan dan keikhlasan, akan dapat mendatangkan kebahagiaan.

Kesetiaan juga menjadi kunci keberhasilan orang dalam meraih sesuatu. Jika semuanya dilakukan dengan dasar kesetiaan dan keikhlasan, niscaya semuanya akan terakumulasi. Kesetiaan pada janji, kesetiaan pada sumpah, kesetiaan pada cinta, kesetiaan pada kebenaran, merupakan nilai-nilai positif yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Jika kesetiaan dan keikhlasan tidak ada, akan berakibat kepercayaan dan keberhasilan juga tidak akan terjadi.

e. Makna Romantika Perkawinan

Romantika perkawinan merupakan suatu keniscayaan, yang pasti dialami oleh siapa pun. Tidak ada perkawinan yang semuanya mulus-mulus saja, tanpa masalah. Ini terjadi, karena perkawinan yang realnya menyatukan dua hati dan pribadi yang berbeda, membutuhkan saling penyesuaian, pengertian, dan toleransi. Kesadaran orang untuk saling menyesuaikan, mengerti, dan toleransi itulah yang akan membuat pasangan suami-istri dapat melewati “dinding waktu” kehidupan dalam suka dan duka. Mereka juga akan dapat menerima suka sebagai suka bersama, dan duka sebagai duka bersama. Sebab, dalam perkawinan itu, tidaklah personal-personal lagi, tetapi sudah satu dan menanti. Satu jiwa dan raga, satu kepemilikan.

Oleh karena itu, dalam sebuah jalinan perkawinan, orang jangan cepat-cepat mengambil keputusan yang kurang baik, apabila ada masalah dalam perkawinan. Dalam perkawinan yakinlah pasti akan dijumpai masalah, dan yang terpenting di sini asalkan orang mampu mengelola masalah itu menjadi sesuatu yang berharga (berkah). Semua masalah memberi ikhmah tersendiri. Seyogyanya kita tidak takut menghadapi masalah. Masalah tidak baik jika dihindari. Namun akan baik jika dicarikan solusinya. Dengan perkataan lain, sebaiknya masalah itu dipecahkan dengan solusi yang bijak, agar bermanfaat dan makin mendewasakan pengalaman. Dengan demikian, kita akan mendapatkan ikhmahnya dari pemecahan masalah tersebut.

f. Makna Kebahagiaan

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang sulit dan rumit. Dapat saja masalah sangat sederhana. Banyak hal yang dilakukan orang untuk meraih kebahagiaan. Kerap kali orang meraih kebahagiaan dengan jalan macam-macam, dan terkadang sampai melakukan tindakan yang ekstrem, radikal, dan bahkan jalan tidak baik. Namun, perlu diyakini betul bahwa jalan yang tidak baik jika ditempuh, tidak akan pernah mendatangkan kebahagiaan sesungguhnya. Perlu diketahui bahwa kebahagiaan itu sesuatu yang sangat sederhana, jika kita menyadari arti dan esensi sebuah kebahagiaan. Barangkali selama ini, kebahagiaan itu selalu menggunakan parameter material. Padahal sesungguhnya tidak seperti itu.

Kebahagiaan itu adalah soal hati dan perasaan, yang tidak harus dicari dengan jalan-jalan yang sulit, radikal, ekstrem, dan melelahkan. Orang harus tahu dulu kebahagiaan itu apa, apa yang secara substansial dipahami sebagai sebuah kebahagiaan. Jika kebahagiaan itu dekat dengan kehidupan kita, dan tidak perlu dicari dengan jalan yang jauh-jauh, kita harus dapat menumbuhkan kesadaran itu dalam meraih kebahagiaan.

SIMPULAN

Karya sastra Indonesia sastrawan daerah Jawa Timur merefleksikan kearifan lokal yang khas. Refleksi kearifan lokal tersebut yang dominan direfleksikan menyangkut harmonisasi antarmanusia dengan alam, kedalaman cinta, kesederhanaan hidup manusia, kesetiaan dan keikhlasan, romantika perkawinan, dan kebahagiaan hidup.

Makna reflektif kearifan lokal yang terdapat pada karya sastra Indonesia dalam korelasinya dengan sosial-budayanya adalah perlu adanya sinergi antara manusia dan

alam, eksistensi manusia yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga, merawat, melestarikan, dan mengeksplorasi alam. Manusia juga mesti dapat menumbuhkan kedalaman cinta agar kerukunan dan kedamaian hidup dapat tercapai. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia perlu memiliki kesetiaan dan keikhlasan. Manusia mesti mampu mengelola masalah dalam suatu perkawinan, dan mampu meraih kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan semu.

DAFTAR PUSTAKA

Anam A. Saiful (ed.). 2012. *Dalam Riu Ombak: Sebuah Antologi Puisi*. Lamongan: Penerbit Sudra.

Anton Wr., Syaf, 2016. *Langit Suasana Langit Pujangga: Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Kaleles Publising

Armaya. 2011. *Nyanyi Kehidupan*. Banyuwangi: Penerbit Pusat Studi Budaya Banyuwangi.

Asri, Yasnur. "Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi." *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa* 25 (1):69-81.

Escaprit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatimah, Emma Rahmawati. 2014. "Nasionalisme dalam Cerpen "Mardijker" Karya Dahmuri Muhammad: Kajian Postkolonialisme." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 2 (3):214-223.

R. Giryadi. 2009. *Orde Mimpi: Drama pilihan 1994–2007*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Hall, John. 1979. *The Theory of Sociology Literature*. London dan New York: Longman.

Hartono. 2015. "Warna Lokal Jawa dalam Novel Indonesia Periode 1980-1995." *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14 (2):392-403.

Jai, S. 2013. *Kumara: Hikayat Sang Kekasih*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Luhung, Mardi. 2007. *Ciuman Bibirku yang Kelabu*. Yogyakarta: Penerbit Akar Indonesia.

Manuaba, Ida Bagus Putera, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Adi Setijowati. 2014. "Etnopuitika Karya Sastra Indonesia Sastrawan Jawa Timur: Kajian Holistik Sosiologi Sastra." Surabaya: Universitas Airlangga.

- Manna, F. Aziz 2013. *Tanggulendut*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Mashuri (ed.). 2011. *Sulfatara: Pelangi Sastra Malang dalam Puisi*. Malang: Penerbit Pelangi Sastra Malang dan Resist.
- _____. 2013. *Munajat Buaya Darat: Kitab Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Gress.
- _____. 2007. *Hubbu*. Jakarta: Media Pustaka Utama.
- Prasetyo, M. Helmy. 2015. *Tamasya Celurit Minor: Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Keleles Publising.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2013. *Arung Diri*. Surabaya: Terbitan UPT Balai Budaya.
- Sriyono. 2014. "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua." *Atavisme* 17 (1):55–68.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Utomo, Imam Budi. 2014. "Kerusakan Alam Kalimantan Timur Sastrawan Lokal." *Atavisme* 17 (1):17–28.
- Wahyudi, Tri. 2013. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* I (1).
- Widijanto, Tjahjono. 2011. *Jantaran: Kumpulan Puisi*. Karawaci: Penerbit Spirit Management.